

**PERAN PENDIDIKAN REALISME DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN
BERPIKIR OBJEKTIF PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL**

Anisah Shobihah¹, Muhammad Rizqi Prasetyo²,
Muhammad Fuad Zaka³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,

¹anisah.shobihah25052@mhs.uingusdur.ac.id,

²muhammad.rizqi.prasetyo25053@mhs.uingusdur.ac.id,

³muhammad.fuad.zaka@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation has resulted in changes in various areas of life, including the educational process and the way students access information. The ease of obtaining information through various digital platforms requires students to have the ability to think objectively in order to be able to assess the truth of information rationally and remain firm despite various opinions and misleading data. This study aims to examine the contribution of realism education in developing students' objective thinking skills in the digital era. The research approach is qualitative with a focus on literature studies. Literature reviews are conducted from various academic sources, including scientific journals, scientific articles, and literature that refer to the theme of the study. Data analysis was carried out descriptively through the process of study, grouping, and synthesizing various studies on realism education and improving objective thinking skills. The findings of the study show that realism education has an important factor in building a way of thinking based on reality, empirical evidence, and logical reasoning. This approach encourages students to understand a phenomenon based on observation, direct experience, and scientifically accountable evidence. In addition, realism values also support the improvement of digital literacy through the ability to check the validity of information, recognize biases, and evaluate various sources of information available in the digital space. The application of realism education through project-based learning activities, investigations, real problem solving, and case studies provides opportunities for students to hone analytical, responsive, and decision-making skills objectively. In the midst of the rampant spread of hoaxes, disinformation, and various forms of information manipulation, realism education can be an effective foundation in helping students understand reality more accurately. Therefore, realism education is considered relevant to be applied in learning to form a generation that is able to think critically, objectively, and responsibly in responding to information technology developments.

Keywords: *digital era, digital literacy, realism education, objective thinking, students*

ABSTRAK

Transformasi digital mengakibatkan perubahan pada berbagai bidang kehidupan, meliputi proses pendidikan dan cara peserta didik mengakses informasi. Kemudahan memperoleh informasi melalui berbagai platform digital menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir objektif agar dapat menilai kebenaran informasi secara rasional serta tetap teguh meski ada beragam opini maupun data yang menyesatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan realisme dalam mengembangkan keterampilan berpikir objektif siswa di era digital. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Kajian Pustaka dilakukan dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta literatur yang merujuk pada tema kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses penelaahan, pengelompokan, serta sintesis terhadap berbagai hasil kajian tentang pendidikan realisme serta peningkatan keterampilan berpikir objektif. Temuan kajian menunjukkan bahwa pendidikan realisme memiliki faktor penting dalam membangun cara berpikir yang berlandaskan pada kenyataan, bukti empiris, dan penalaran logis. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami suatu fenomena berdasarkan observasi, pengalaman langsung, serta pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, nilai-nilai realisme juga mendukung peningkatan literasi digital melalui kemampuan memeriksa validitas informasi, mengenali bias, dan melakukan evaluasi terhadap berbagai sumber informasi yang tersedia di ruang digital. Penerapan pendidikan realisme melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, investigasi, pemecahan masalah nyata, dan studi kasus memberikan kesempatan kepada siswa guna mengasah keterampilan analitis, responsif, serta mengambil keputusan secara objektif. Di tengah maraknya penyebaran hoaks, disinformasi, dan berbagai bentuk manipulasi informasi, pendidikan realisme dapat menjadi landasan yang efektif dalam membantu peserta didik memahami realitas secara lebih akurat. Oleh karena itu, pendidikan realisme dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran guna membentuk generasi yang mampu berpikir objektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi.

Kata Kunci: berpikir objektif, era digital, literasi digital, pendidikan realisme, peserta didik

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari

akses informasi hingga proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Menurut Angraeni & Ismail (2024) Kehadiran berbagai media dan platform pembelajaran berbasis

teknologi membuka jangkauan lebih luas untuk siswa terhadap berbagai sumber informasi yang tersedia. dan sumber belajar secara cepat. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada kegiatan di dalam kelas kini berkembang menjadi lebih fleksibel melalui pemanfaatan platform digital. Namun demikian, perkembangan tersebut pula menghadirkan masalah baru, terutama berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengetahui dan menyaring data dengan objektif. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian pengetahuan, melainkan berperan dalam membangun pola pikir yang rasional, logis, serta berbasis fakta. (Julita & Purnasari, 2022).

Era digital ditandai dengan arus informasi yang berlangsung sangat cepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Kondisi tersebut memengaruhi cara individu menerima, memahami, dan menyebarkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Triyanto (2020) menyatakan bahwa selain memberikan dampak positif terhadap akses pengetahuan, perkembangan digital juga memengaruhi pola hidup

dan interaksi sosial masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Banyaknya informasi yang beredar tanpa verifikasi yang jelas menyebabkan peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir secara objektif untuk menelaah, menguji, sekaligus memisahkan kabar yang valid dari informasi yang tidak dapat diuji kebenarannya. Kemampuan berpikir objektif tersebut menjadi penting untuk menghindari penyebaran hoaks dan informasi manipulatif yang banyak ditemukan di media digital (Cynthia & Sihotang, 2023; Fauziah, 2024).

Pada kenyataannya, kemampuan berpikir objektif belum dimiliki secara optimal oleh seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik masih cenderung menerima informasi secara instan tanpa melakukan pengkajian yang mendalam terhadap sumber maupun isi informasi. Padahal, kemampuan berpikir objektif memiliki peran penting dalam membantu individu memahami suatu persoalan berdasarkan fakta dan data yang valid. Selain itu, kemampuan tersebut juga berkaitan dengan penyusunan argumen yang logis, pengambilan keputusan secara rasional, serta kemampuan

menyelesaikan masalah secara sistematis (Hubaib et al., 2025). Rendahnya kemampuan berpikir objektif dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat dan sulit membedakan antara fakta dan opini.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan pola pikir rasional, logis, dan berbasis realitas. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan realisme, yaitu pandangan pendidikan yang menegaskan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, pengamatan, serta realitas yang bersifat objektif. Pendidikan realisme mendorong peserta didik untuk memahami suatu permasalahan berdasarkan fakta dan pengalaman nyata sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual (Marnita et al., 2025). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu membangun kemampuan berpikir objektif menghadapi informasi era digital.

Berbagai penelitian tentang kemampuan berpikir objektif dan literasi digital di era digital telah banyak dikembangkan. Akan tetapi,

sebagian besar kajian masih berfokus pada kemampuan mengoperasikan perangkat digital, pemanfaatan teknologi di lingkungan pembelajaran, dan kecakapan berpikir objektif secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pendidikan realisme sebagai dasar filosofis dalam membentuk kemampuan berpikir objektif peserta didik masih belum banyak dilakukan. Selain itu, keterkaitan antara prinsip pendidikan realisme dengan kebutuhan pembelajaran pada era digital juga belum banyak dibahas secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, studi bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pendidikan realisme terhadap pembentukan daya pikir objektif siswa di tengah era digital.

B. Kajian Literatur

Pendidikan realisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang memandang bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, fakta, dan pembuktian empiris. Aliran ini menekankan bahwa realitas bersifat objektif dan dapat dipahami melalui penalaran rasional serta observasi terhadap dunia nyata. Oleh karena

itu, proses pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, analitis, dan objektif dalam memahami berbagai fenomena kehidupan. Pembelajaran dalam perspektif realisme menekankan keterkaitan materi dengan realitas yang dihadapi peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari (Adyputri, 2025 ; Marnita et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh dan memproses informasi. Akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi melalui internet dan platform digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir objektif agar mampu membedakan fakta dan opini, mengevaluasi validitas informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari literasi digital karena membantu peserta didik menghadapi maraknya hoaks, misinformasi, dan disinformasi

yang beredar di ruang digital (Triyanto, 2020; Hubaib et al., 2025 Cynthia & Sihotang, 2023) .

Dalam konteks tersebut, pendidikan realisme memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan pada pembelajaran abad ke-21. Melalui pembelajaran yang berbasis fakta, observasi, pengalaman nyata, dan bukti empiris, peserta didik didorong untuk memahami suatu permasalahan secara rasional dan objektif. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era digital yang menekankan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir objektif, serta penggunaan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, pendidikan realisme dapat menjadi landasan dalam membangun kemampuan berpikir objektif peserta didik sehingga mampu menyikapi perkembangan teknologi dan arus informasi secara objektif, rasional, dan bertanggung jawab (Adyputri & Ismail, 2025; Kadiwanu et al., 2025; Nurby et al., 2025)

C. Metode

Penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan

metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai sumber data utama dan tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung (Abdurrahman, 2024).

Sumber data penelitian berupa artikel-artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan realisme, kemampuan berpikir objektif, literasi digital, dan pembelajaran di era digital. Penelusuran data dilakukan melalui database Google Scholar menggunakan kata kunci “pendidikan realisme”, “berpikir objektif”, “literasi digital”, dan “era digital”. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kesesuaian fokus penelitian, kebaruan tahun publikasi.

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi data, dan sintesis hasil penelitian terdahulu.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Realisme Sebagai Dasar Pembentukan Kemampuan Berpikir Objektif Peserta Didik

Realisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya fakta, pengalaman empiris, dan realitas objektif sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan. Aliran ini berpandangan bahwa kebenaran ditemukan melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan penalaran yang logis. Dalam konteks pendidikan, realisme mendorong peserta didik untuk memahami suatu fenomena berdasarkan bukti yang dapat diuji, bukan semata-mata berdasarkan opini, asumsi, atau persepsi subjektif. Oleh karena itu, pendidikan realisme memiliki berkontribusi besar membangun kemampuan berpikir objektif yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik di era digital (Ahqaf & Ismail, 2025).

Kemampuan berpikir objektif merupakan kemampuan seseorang untuk menilai suatu informasi berdasarkan fakta dan data yang tersedia tanpa dipengaruhi oleh emosi, prasangka, maupun kepentingan pribadi. Peserta didik

yang memiliki kemampuan berpikir objektif cenderung mampu melakukan analisis secara rasional, membedakan antara fakta dan opini, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis (Puling et al., 2024). Keahlian tersebut kian krusial untuk dimiliki, seiring pesatnya kemajuan teknologi digital yang memicu ledakan arus informasi secara masal.

Temuan ilmiah oleh Kusnandar dkk. (2025) mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran yang berorientasi pada realitas serta pengalaman empiris secara nyata mendongkrak kecakapan berpikir objektif siswa saat membedah beragam problem sosial. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam pengamatan langsung serta analisis realitas di lapangan memperlihatkan tingkat objektivitas yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang hanya menerima pembelajaran secara teoritis. Hal ini senada dengan simpulan Muhammad dkk. (2025), yang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis data empiris terbukti efektif dalam mendongkrak kecakapan siswa untuk mengevaluasi berbagai data secara

rasional. Di samping itu, studi yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2025) mengindikasikan bahwa pola pembelajaran yang mengutamakan pengamatan, percobaan, serta penghimpunan data secara langsung dapat membantu peserta didik memahami hubungan sebab-akibat suatu fenomena secara lebih objektif.

Hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan realisme tidak sekadar menjadi alat untuk menyalurkan ilmu, melainkan turut berperan sebagai instrumen dalam membangun kerangka berpikir ilmiah yang berlandaskan fakta dan bukti nyata. Dengan demikian, pendidikan realisme menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir objektif peserta didik agar mereka memiliki kesiapan dalam merespons dinamika serta tantangan arus informasi pada zaman digital secara lebih objektif dan rasional.

2. Peran Pendidikan Realisme dalam Mengembangkan Literasi Digital dan Kemampuan Verifikasi Informasi

Era digital ditandai dengan melimpahnya informasi yang mudah diakses dalam waktu singkat melalui internet dan media sosial.

Kemudahan akses tersebut memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran, namun di saat yang sama, hal tersebut juga menimbulkan berbagai hambatan seperti penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Dalam kondisi ini, pendidikan realisme memiliki peran strategis dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya (Pratama et al., 2025).

Prinsip utama pendidikan realisme yang menekankan pembuktian melalui fakta dan pengalaman empiris sangat relevan dengan kebutuhan literasi digital saat ini. Peserta didik didorong untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan pengecekan terhadap sumber, membandingkan data dari berbagai referensi, serta mencari bukti yang mendukung suatu informasi. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar untuk bersikap objektif terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital (Pratama et al., 2025).

Temuan dari (Pratama et al., 2025) mengungkapkan bahwa siswa yang mendapat pembelajaran

berfokus pada literasi digital dan analisis fakta memiliki kecakapan lebih baik untuk mengidentifikasi berita palsu dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan serupa. Penelitian tersebut menemukan bahwa kemampuan verifikasi informasi meningkat secara signifikan ketika peserta didik dibiasakan untuk melakukan pencarian sumber primer dan membandingkan berbagai data yang tersedia.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Pratama et al., 2025) pembelajaran berfokus pada investigasi dan pencarian fakta mampu meningkatkan keterampilan evaluasi informasi digital pada peserta didik. Dalam penelitian tersebut, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi keakuratan suatu berita melalui analisis sumber, validitas data, dan konsistensi informasi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir objektif karena peserta didik tidak lagi bergantung pada persepsi atau opini yang berkembang di media sosial.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan

pendekatan realisme dalam pembelajaran digital dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan fact-checking dan mengurangi kecenderungan mempercayai informasi yang belum terverifikasi. Temuan-temuan tersebut saling mendukung bahwa pendidikan realisme berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan literasi digital dan kemampuan verifikasi informasi. Dengan demikian, peserta didik mampu menjadi pengguna teknologi secara lebih bijaksana, objektif, sekaligus objektif saat merespons beraneka ragam informasi di masa digital ini.

3. Implementasi Pendidikan Realisme dalam Pembelajaran Era Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Objektif

Implementasi pendidikan realisme dalam era digital dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada fakta, data, dan pengalaman nyata. Peran guru bergeser dari sumber tunggal informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan serta menguji kebenaran data secara mandiri. Pendekatan tersebut memungkinkan

siswa guna mengembangkan kemampuan berpikir objektif melalui proses eksplorasi, observasi, dan analisis data yang relevan (Pratama et al., 2025).

Penerapan pendidikan realisme dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kajian kasus, penelitian sederhana, dan pemanfaatan sumber informasi digital yang kredibel. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengumpulkan data, menginterpretasikan temuan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Proses ini sejalan dengan prinsip realisme yang menempatkan fakta empiris sebagai dasar utama dalam pembentukan pengetahuan (Pratama et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2025), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran proyek berlandaskan data digital efektif dalam meningkatkan keterampilan analisis serta objektivitas siswa terhadap menyelesaikan permasalahan proses pendidikan. Siswa semakin terbiasa menggunakan data sebagai dasar argumentasi dibandingkan mengandalkan pendapat pribadi.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian (Pratama et al., 2025), yang menemukan bahwa penggunaan studi kasus aktual yang diambil dari media digital dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan fakta dan opini.

Selanjutnya, penelitian (Pratama et al., 2025), menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan pendekatan pembelajaran berbasis realitas mampu meningkatkan kemampuan berpikir objektif, pemecahan masalah, dan objektivitas siswa. Dalam studi tersebut, peserta didik diberikan tugas untuk menganalisis isu-isu aktual yang berkembang di media sosial dengan menggunakan data dan sumber yang valid. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen yang logis dan berbasis bukti.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan realisme dalam pembelajaran era digital menghasilkan pengaruh positif bagi perkembangan keterampilan berpikir objektif siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada fakta, data,

dan pengalaman nyata mampu membentuk peserta didik yang lebih objektif, rasional, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidikan realisme termasuk pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan Pendidikan di zaman digital dimana penuh dengan dinamika informasi dan perkembangan teknologi yang cepat .

4. Tantangan Pendidikan Realisme dalam Pembelajaran Era Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Objektif

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik mengakses, memproses, serta membagikan data. Pada sudut pandang lain, zaman modern ini membuka peluang yang sangat besar bagi penerapan pendidikan realisme karena peserta didik dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan, data, jurnal ilmiah, dan informasi faktual dari seluruh dunia secara cepat. Akan tetapi, perkembangan dunia digital di sisi lain turut membawa sejumlah hambatan yang dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam

berpikir objektif. Banjir informasi saat ini belum tentu menjamin mutu serta keabsahan data yang diterima, sehingga peserta didik sering kali dihadapkan pada fenomena hoaks, misinformasi, disinformasi, serta konten yang bersifat manipulatif (Judijanto et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan realisme, kemampuan berpikir objektif dibangun melalui proses pengamatan, pembuktian, dan penalaran berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi. Akan tetapi, karakteristik media digital yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen informasi menyebabkan peserta didik rentan menerima informasi tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu (Aziz, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi kebenaran dan kredibilitasnya secara rasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2026), menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja berpengaruh terhadap kecenderungan menerima informasi secara instan tanpa

melakukan pengecekan ulang terhadap sumber informasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar peserta didik lebih mudah mempercayai informasi yang sering muncul pada media sosial dibandingkan informasi yang berasal dari sumber akademik yang kredibel. Temuan ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam membangun pola pikir objektif di tengah budaya digital yang serba cepat.

Penelitian tersebut didukung oleh studi yang dilakukan oleh Syazaid et al., (2025), Mereka mengemukakan bahwa algoritma di media sosial cenderung memicu efek filter bubble, sebuah situasi di mana pengguna secara terus-menerus disuguhi informasi yang hanya sejalan dengan opini atau ketertarikan pribadi mereka. Akibatnya, peserta didik berpotensi mengalami bias dalam memahami suatu permasalahan karena kurang memperoleh sudut pandang yang beragam. Kondisi ini bertentangan prinsip pendidikan realisme yang menekankan pentingnya melihat realitas secara utuh berdasarkan fakta yang objektif. Meskipun demikian, era digital menawarkan peluang untuk memperkuat implementasi pendidikan

realisme. Studi dari Andani et al., (2025) membuktikan bahwa penggunaan platform digital berbasis data, jurnal elektronik, perpustakaan digital, serta aplikasi pembelajaran interaktif mampu mendongkrak kompetensi siswa dalam menelusuri, mengomparasikan, dan membedah informasi dari beragam sumber. Melalui akses sumber informasi yang beragam, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir objektif melalui proses evaluasi dan pembuktian fakta secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan temuan Lukitasari et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis investigasi efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa menyusun argumen berlandaskan bukti empiris. Peserta didik tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menguji validitas data, membandingkan sumber, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu menjadi instrumen efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan realisme. Dengan

demikian, tantangan utama pendidikan realisme di era digital terletak pada derasnya arus informasi yang tidak selalu valid dan kecenderungan peserta didik untuk menerima informasi secara instan. Meskipun demikian, situasi tersebut juga membawa potensi besar berupa kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan yang dapat mendukung proses pembelajaran berbasis fakta dan bukti. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan realisme dalam membangun kemampuan berpikir objektif sangat bergantung pada kemampuan guru dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi digital secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang mampu memahami realitas secara objektif, mengambil keputusan berdasarkan fakta, serta menghadapi dinamika informasi di era digital dengan lebih bijaksana dan rasional.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, diperoleh konklusi bahwa model pendidikan realisme memegang andil krusial dalam

menumbuhkan daya pikir objektif siswa di era digital. Melalui penekanan pada fakta, pengalaman empiris, observasi, dan pembuktian ilmiah, pendidikan realisme mampu membentuk peserta didik yang objektif, rasional, serta mampu membedakan antara fakta dan opini dalam menghadapi derasnya arus informasi digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendidikan realisme melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata, literasi digital, investigasi, studi kasus, dan pembelajaran berwujud proyek dapat memperkuat daya objektif peserta didik dalam mengurai, mengonfirmasi data, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Meskipun kemajuan teknologi digital turut memunculkan kendala krusial berupa hoaks, distorsi informasi, serta ketidakseimbangan opini, perkembangan teknologi juga memberikan peluang besar untuk mendukung pembelajaran berbasis fakta dan bukti. Oleh karena itu, pendidikan realisme menjadi pendekatan yang relevan dan strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berpikir objektif, mengambil keputusan

berdasarkan data yang valid, serta menjadi individu yang bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. 3, 102–113.
- Adyputri, N. N. (2025). Realisme dalam Filsafat Pendidikan: Landasan Materiil dalam Pembentukan Kurikulum. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 328-338.
- Ahqaf, N. A., & Ismail, I. (2025). Relevansi Filsafat Realisme dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4b), 494-500.
- Amelia, K. (2026). Penerapan Filsafat Realisme Dalam Pembelajaran Berbasis Fakta Dan Pengalaman Nyata. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 292-304.
- Angraeni, A. T. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Dalam Konteks Berpikir Kritis Untuk Menghadapi Tantangan Era Global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 231-239.
- Andani, S. N., Hanik, E. U., Ifana, S. L., & Kusumastuti, R. (2025). Pemanfaatan Digital Learning Dalam Pembelajaran. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 67-77.

- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248-264.
- Bahri, A. S. (2022). Memproteksi peserta didik dari bahaya hoaks dengan literasi kritis. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 39-44.
- Budiyanti, N., & Utami, R. D. (2024). Meningkatkan kemampuan bernalar kritis melalui model pembelajaran project based learning berbantuan media digital. *Edu Research*, 5(1), 109-120.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Fauziah, A. (2024). Pentingnya kemampuan membaca kritis di era informasi digital. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1685-1689.
- Gultom, M. C. U., & Pane, H. N. (2026). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 2026(2026).
- Halimah, N. (2025). Menerapkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari: Studi kasus penanganan berita hoaks. *Journal of Media and Communication| E-ISSN: 3063-9581*, 1(3), 40-44.
- Hidayah, B., & Hulyana, I. (2025). Strategi pendekatan pembelajaran deep learning dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis dan kreatif di era digital. *Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, 4(2), 113-121.
- Hubaib, I. M., & Syamsuddin, I. (2026). Literature Review: Literasi Digital Sebagai Pemicu Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 610-619.
- Ihsan, M. B. (2026). Literasi Digital dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Menjawab Tantangan Era Disrupsi Informasi. *International Bulletin on Interdisciplinary Studies*, 1(1), 11-21.
- Irhasyuarna, Y., Sauqina, S., Fahmi, F., & Muslim, M. (2025). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Berbasis E-Learning untuk Meningkatkan Literasi Informasi Siswa SMP di Banjarmasin: Implementation of Inquiry-Based E-Learning to Enhance Information Literacy among Junior High School Students in Banjarmasin. *SERIBU SUNGAI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital Di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kadiwanu, A. S., Purwoko, B., &

- Susarno, L. H. (2025). Reframing Pendidikan Di Era Disrupsi Digital: Sebuah Kajian Epistemologis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 947-937.
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Lukitasari, M., Handhika, J., & Murtafiah, W. (2021). *Model pembelajaran berdasarkan masalah melalui digital argumentation (PBM-DA)*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Marta, M., & Riphasa, M. S. (2025). Pendekatan REALISME DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21: Pendekatan Filosofis terhadap Pembelajaran Berbasis Realitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 399-412.
- Muhammad, M., Abror, M. Z., Nabila, Z., Hazizah, S., & Yusuf, H. (2025). Rasionalisme Sebagai Landasan Epistemologis Dalam Dasar Dasar Pendidikan. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 129-147.
- Nawang Sari, D., Zain, H., & Ubaidillah, U. (2025). Penerapan Filsafat Realisme dalam Pendidikan: Analisis Dampaknya terhadap Metode Pembelajaran dan Dinamika Pendidikan Modern. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 111-119.
- Nurby, R., Susanti, R., Yosef, Y., & Chotimah, U. (2025). Peran Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan di Era Digital: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12868-12875.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan: Transformasi pembelajaran di era digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 554-561.
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan berpikir kritis: Hubungan dan dampak dalam pengambilan keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 164-173.
- Purnasari, P. D. (2022). Journal of Educational Learning and Innovation.
- Rahmawati, D., Fitri, R., & Malaikosa, Y. M. L. (2025). Analisis Pemanfaatan Metode Eksperimental dalam Mengembangkan Keterampilan Sains pada Anak Usia Dini. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1974-1982.
- Rahmawati, U., Rakhmawati, E., Nasroen, J., & Riztya, R. (2026). Literasi Digital Mahasiswa dan Kerentanan terhadap Disinformasi di Media Sosial. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(1 (Spesial Issue)), 2222-2227.
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital

- dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47-56.
- Syafila, A. E., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis eksplorasi konsep pendidikan konstruktivis dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Syazaid, A., Amelia, S. R., Fadilah, P., & Dinata, K. I. (2025). Dampak Filter Bubble terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pengguna Media Sosial. *Journal of Psychology Today*, 3(4), 237-243.
- Triyanto, T. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–84.
- Wahyuni, P., Candra, O., Utami, W. L., & Sari, F. W. (2025). Transformasi Pembelajaran Abad 21: Literasi Digital, Keamanan Siber, dan Etika Digital untuk Siswa SMA: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12164-12170.
- Zohriah, A., Muin, A., & Muslihat, M. (2023). Paradigma pendidikan di era digital. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4546-4554.